



Peran Majelis Reboan Agung dalam Membina Spiritualitas Jamaah di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa

Siti Wikoyatul Widiah¹, Anisa², Ihya Ulumuddin³

¹⁻³Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

wkytwdh@gmail.com¹, 231310011.anisa@uinbanten.ac.id², 231310010.ihya@uinbanten.ac.id³

*Penulis Korespondensi: wkytwdh@gmail.com

Abstract. *Reboan Agung at the Ahlus Shafa Wal Wafa Islamic Boarding School is a recitation tradition that is carried out regularly every Wednesday and Thursday evenings. This activity began in 2002 from a simple recitation led by KH. Mohammad Nizam As-Shofa, who at that time was only followed by a few people, especially his family members. Over time, this study developed into a large spiritual community and served as an important place to instill the values of Sufism and Islamic spirituality to the students and their congregation. This research aims to analyze the role of Majelis Reboan Agung in supporting the spirituality of the congregation within the Ahlus Shafa Wal Wafa Islamic Boarding School Foundation. The research method used is qualitative with a case study approach. The research results show that Majelis Reboan Agung has a very important role in supporting the spirituality of the congregation. Many congregants felt calm, motivated, and experienced positive changes such as increased patience, sincerity, surrender, enthusiasm, and determination in facing life's trials. They apply these values in their daily lives, which have an impact on ego control, self-understanding, and better relationships with other people. These findings show that Reboan Agung functions as an effective means for cultivating spirituality, not only increasing religious knowledge, but also forming character, strengthening ukhuwah, and growing the congregation's commitment to consistently practicing Islamic teachings.*

Keywords: *Ahlu Shafa Wal Wafa Islamic Boarding School; Majelis Reboan Agung; Spiritual Community; Spiritual Development; Sufism*

Abstrak. Reboan Agung di Pondok Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa adalah sebuah tradisi pengajian yang dilakukan secara rutin setiap hari Rabu malam Kamis. Kegiatan ini berawal pada tahun 2002 dari sebuah pengajian sederhana yang dipimpin oleh KH. Mohammad Nizam As-Shofa, yang pada saat itu hanya diikuti oleh beberapa orang, terutama anggota keluarganya. Seiring berjalannya waktu, pengajian ini berkembang menjadi suatu komunitas spiritual yang besar dan berfungsi sebagai tempat penting untuk menanamkan nilai-nilai tasawuf dan spiritualitas Islam kepada para santri dan jamaahnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana peran Majelis Reboan Agung dalam mendukung spiritualitas jamaah di lingkungan Yayasan Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Reboan Agung memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung spiritualitas jamaah. Banyak jamaah merasakan ketenangan, termotivasi, dan mengalami perubahan positif seperti meningkatnya kesabaran, keikhlasan, kepasrahan, semangat, dan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup. Nilai-nilai tersebut mereka terapkan dalam keseharian, yang berdampak pada pengendalian ego, pemahaman diri, dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa Reboan Agung berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk pembinaan spiritualitas, tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat ukhuwah, dan menumbuhkan komitmen jamaah untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten

Kata Kunci: Komunitas Spiritual; Majelis Reboan Agung; Pembinaan Spiritualitas; Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa; Tasawuf

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan masyarakat di era modern yang dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap nilai dan tingkah laku keagamaan (Chalim et al., 2023). Fokus hidup yang lebih mengarah ke hal-hal materi seringkali mengalihkan perhatian dari aspek spiritual. Kebiasaan hidup yang bersifat hedonis, materialistik, dan individualistik menyebabkan kekurangan dalam spiritualitas, yang berdampak pada meningkatnya kecemasan, tekanan mental, dan hilangnya makna dalam hidup (Putri & Prihwanto, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya krisis spiritual yang membutuhkan perhatian serius, karena spiritualitas dalam Islam berperan penting dalam membentuk karakter yang solid, bermoral baik, dan sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan (Agustiawan, n.d.).

Di Indonesia, praktik spiritual dalam tradisi Islam sering dilaksanakan melalui majelis taklim, dzikir, dan pengajian. Aktivitas ini berfungsi tidak hanya untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat untuk pembinaan moral, pengendalian diri, dan penguatan hubungan spiritual antara guru (mursyid) dan peserta didik (Munawaroh & Zaman, 2020). Salah satu contoh pembinaan spiritual yang terus berjalan adalah Majelis Reboan Agung yang diadakan di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa, Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo. Kegiatan ini dipimpin oleh KH. Mohammad Nizam As-Shofa, dengan fokus pada kajian kitab Jami' al-Ushul fi al-Auliya', yang penuh dengan materi tasawuf dan nilai-nilai akhlak (الخالدي, 1997).

Majelis Reboan Agung dimulai pada tahun 2002 sebagai pertemuan kecil yang dihadiri oleh tujuh jamaah, dan kemudian berkembang pesat sehingga menarik ribuan orang dari berbagai daerah. Pemilihan hari Rabu memiliki makna filosofis, yaitu hari yang ideal untuk belajar. Acara ini bukan hanya sekedar pengajian, melainkan juga merupakan forum spiritual yang memadukan kajian teoretis tasawuf dengan praktik ibadah, penguatan nilai moral, serta pembentukan kepedulian sosial. Banyak peserta mengakui bahwa mereka merasakan perubahan positif dalam perilaku, seperti meningkatnya kesabaran, rasa syukur, sikap sopan, dan perhatian terhadap orang lain (Memenuhi et al., 2020).

Meskipun menarik banyak peserta, pelaksanaan Reboan Agung juga menghadapi berbagai tantangan. Waktu yang terbatas untuk kajian, serta keragaman latar belakang peserta menjadi hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam strategi pembinaan. Tantangan ini memerlukan penelitian yang mendalam untuk memahami peran Reboan Agung dalam membina spiritualitas peserta, faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, serta rintangan yang dihadapi selama pelaksanaannya.

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Majelis Reboan Agung, mencari tahu nilai-nilai spiritual yang diajarkan, menganalisis dampak yang dirasakan oleh jamaah, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan kegiatan ini. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya melihat pembinaan spiritual di pesantren atau tarekat secara luas, studi ini menghadirkan inovasi dengan fokus khusus pada Reboan Agung sebagai tradisi unik yang menggabungkan pengajian kitab tasawuf, pengembangan diri, dan pembentukan solidaritas sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan data wawancara langsung dengan para Khalifah (Pengurus) dan jamaah, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran majelis ini dalam pembinaan spiritual di tengah perubahan masyarakat modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis tentang spiritualitas dan pengembangan keagamaan dalam Islam sering diulik melalui cara tasawuf dan praktik majelis taklim. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiawan pada tahun 2020 menjelaskan bahwa spiritualitas dalam Islam bertindak sebagai dasar bagi pembentukan karakter individu yang bertujuan untuk mencapai ketenangan batin, penguasaan diri, dan kesadaran akan Tuhan. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam keseharian (Agustiawan, n.d.).

Penelitian lain oleh Putri dan Prihwanto pada tahun 2024 membahas masalah spiritual yang terjadi di masyarakat modern akibat pola hidup yang materialistis dan individualistis (Putri & Prihwanto, 2024). Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat spiritualitas berkontribusi pada meningkatnya kecemasan, tekanan mental, dan hilangnya arti hidup. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan yang melibatkan komunitas, seperti pengajian dan majelis dzikir, dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperkuat ketahanan spiritual seseorang (Khadavi, 2023).

Konsep pengembangan spiritual dalam Islam juga banyak diteliti dari sudut pandang tasawuf. Al-Ghazali dalam berbagai karya tasawuf klasiknya menjelaskan bahwa perkembangan spiritual dilaksanakan melalui konsep *tazkiyatun nafs* yang meliputi tiga tahap: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahap-tahap ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang berkesinambungan yang memengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang (Mutmainah, 2021).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas spiritualitas dan majelis taklim secara umum, penelitian ini secara spesifik mengarahkan perhatian pada Majelis Reboan

Agung sebagai jenis majelis taklim yang berbasis tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa dan komunitas sekitarnya. Penelitian ini menempatkan Reboan Agung sebagai contoh nyata dari pengembangan spiritual yang memadukan pengajian kitab tasawuf, dzikir, serta pembentukan akhlak jamaah secara berkelanjutan dalam konteks pesantren dan kehidupan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif, yang terfokus pada satu objek yang dikaji, yakni aktivitas Majelis Reboan Agung di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa. Tempat penelitian berada di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa yang terletak di Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Untuk mengumpulkan data, dilakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian pustaka. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Reboan Agung

Yayasan Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa didirikan oleh KH. Mohammad Nizam As-Shofa pada bulan Maulid Nabi tahun 2002. Awalnya, pesantren ini bermula dari pengajian rutin setiap hari Rabu yang hanya diikuti oleh tujuh orang, sebagian besar adalah kerabat KH. Mohammad Nizam As-Shofa. Seiring waktu, pengajian ini berkembang pesat dan banyak masyarakat mulai tertarik untuk mempelajari ilmu agama, khususnya mengenai tatanan hati (tasawuf) (Iii, 2002).

Menurut Kyai Wahab (salah satu pengurus atau khalifah di Yayasan Ahlus-Shafa wal-Wafa), awal pendirian Yayasan Ahlus-Shafa wal-Wafa tidak terlepas dari peran aktif Buya KH. Mohammad Nizam As-Shofa yang sejak muda telah menekuni dunia tasawuf dan tarekat. Buya dikenal memiliki perhatian besar terhadap pembinaan umat, sehingga ketika beliau menetap di Desa Simoketawang, dibentuklah yayasan yang menjadi wadah bagi kegiatan keilmuan dan pembinaan spiritual masyarakat. Seiring waktu, yayasan ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pengajian rutin, dan pembinaan kader dakwah (Saputri, 2021).

Salah satu kegiatan yang kemudian menjadi kegiatan wajib di yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-wafa ini adalah Reboan Agung. Menurut Kyai Muiz, kegiatan ini bermula pada tahun 2002, berawal dari pertemuan kecil jamaah yang berkumpul untuk mempelajari kitab tasawuf bersama Buya. Pertemuan tersebut awalnya dilakukan secara sederhana, namun lambat laun menarik perhatian masyarakat luas karena metode penyampaian yang menyentuh hati dan penuh hikmah. Selain itu menurut kyai Wahab (salah satu pengurus atau khalifah di Yayasan Ahlus-Shafa wal-Wafa), Reboan Agung ini juga merupakan awal mulanya seluruh kegiatan yang ada di yayasan pesantren Ahlus-Shafa wal-wafa (Alkaff, 2025).

Dalam pengajian Reboan Agung, lokasi kegiatan sempat berpindah-pindah hingga pada akhirnya, seorang jamaah menderma sebidang tanah kosong yang dulunya adalah kandang ayam di Tanggul Kulon, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Di atas tanah wakaf seluas sekitar 8x20 meter persegi, didirikanlah sebuah rumah sederhana yang menjadi tempat tinggal bagi sebuah keluarga dan sekaligus pondok pesantren. Walaupun awalnya menggunakan besek bambu, pondok ini lambat laun menarik lebih banyak jamaah, sehingga tidak mampu menampung hingga sekitar 900 jamaah. Selanjutnya, KH. Mohammad Nizam As-Shofa membeli sebidang tanah seluas 8400 m² di Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo, dan pada tahun 2009, ia membangun kembali pondok tersebut di lokasi baru dengan dilengkapi kantor sekretariat, aula, gedung santri dua lantai, gedung TPQ, gedung Madrasah Diniyah, serta MCK (mandi cuci kakus). Di pondok ini, beliau mendesain tempat belajar mirip dengan Universitas Al-Azhar Kairo dengan biaya yang sangat efisien. Nama Ahlus-Shofa Wal-Wafa memiliki arti orang-orang yang bersih hatinya dan menepati komitmen mereka kepada Allah SWT. Sebelum yayasan berdiri, KH. Achmad Saiful Huda, yang merupakan ayah dari KH. Mohammad Nizam As-Shofa, melihat potensi dakwah putranya dalam bidang tasawuf dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan ceramah. Akhirnya, KH. Mohammad Nizam As-Shofa menggantikan posisi ayahnya, dan metode dakwah yang berorientasi tasawuf semakin mendapatkan perhatian. (Iii, 2002).

Menurut kyai Muiz, Pemilihan hari Rabu itu bukan tanpa alasan melainkan memiliki makna filosofis sebagai awal hari yang baik untuk menuntut ilmu, hari ini juga bertepatan dengan hari kelahiran Buya, sehingga dianggap membawa keberkahan tersendiri. Sedangkan kata “Agung” disematkan karena jumlah jamaah yang hadir semakin banyak dari waktu ke waktu, hingga tempat pelaksanaan pengajian reboan agung ini kerap tidak muat untuk menampung jamaah dan beberapa kali harus berpindah lokasi.

Reboan Agung secara khusus mengkaji kitab Jami’ Al-Ushul fi Al-Auliya’ karya Syaikh Ahmad Dhiya’uddin Musthofa Al- Kamisykhonawi, sebuah karya tasawuf yang

menguraikan perjalanan spiritual para wali Allah dan ajaran-ajaran mereka. Kitab ini dipilih karena muatannya yang kaya akan nilai moral, pembinaan akhlak, dan panduan bagi siapa saja yang ingin menapaki jalan menuju Allah (1997, الخالدي). Menurut Kyai Wahab, pengajian kitab ini tidak hanya bertujuan memberikan wawasan intelektual, tetapi juga membimbing jamaah agar mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kesabaran, menumbuhkan rasa syukur, dan meningkatkan kepedulian sosial.

Observasi partisipatif peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ini diawali dengan istighosah bersama, lalu pembukaan, dilanjutkan lagi dengan kajian kitab Jami' Al-Ushul fi Al-Auliya', dan diakhiri dengan doa penutup dan makan bersama (1997, الخالدي). Selama prosesnya, jamaah mengikuti dengan khushyuk, dan interaksi antara pengasuh dan jamaah berlangsung hangat serta penuh rasa hormat (Ramadhan, 2022).

Daya tarik Reboan Agung tidak lepas dari pendekatan personal Buya KH. Mohammad Nizam As-Shofa yang mampu membawakan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, sekaligus memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Menurut Kyai Muiz, salah satu kekuatan utama Reboan Agung adalah keseimbangan antara penyampaian materi keilmuan dan pembinaan hati. Dengan demikian, jamaah tidak hanya memahami ajaran secara konseptual, tetapi juga merasakannya secara spiritual. Kegiatan ini juga memiliki peran sosial yang penting. Selain membina spiritualitas bagi jamaah, Reboan Agung juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa Reboan Agung telah menjadi pusat pembinaan umat yang memadukan aspek ibadah, pendidikan, dan solidaritas sosial.

Perjalanan panjang Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa wal-Wafa dan Reboan Agung menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang konsisten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat mampu menarik minat banyak orang. Kegiatan ini membuktikan bahwa pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga pusat pembinaan karakter, penguatan ukhuwah, dan pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hermi Pasmawati, 2025). Dalam konteks ini, Reboan Agung menjadi contoh bagaimana tradisi lokal pesantren dapat berkembang menjadi gerakan spiritual yang berdampak luas, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keaslian ajaran Islam.

Nilai-nilai Spiritualitas dalam Reboan Agung

Majelis Reboan Agung di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa tidak sekadar menjadi forum pengajian kitab, tetapi juga merupakan media pembinaan ruhani yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas Islam secara mendalam. Nilai-nilai ini tampak jelas baik dalam materi yang disampaikan, metode pembinaan, maupun suasana yang tercipta selama

kegiatan berlangsung. Spiritualitas yang dibangun di dalam majelis ini berpijak pada ajaran tasawuf Sunni, dengan fokus pada penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), peningkatan kesadaran akan kehadiran Allah, dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Sri Munawarah, Zulmuqim, 2024). Adapun salah satu ciri khas dari Reboan Agung ini adalah penggunaan syair-syair tasawuf, terutama karya KH. Mohammad Nizam As-Shofa sendiri, seperti syi'ir Tanpo Waton. Syair-syair ini memadukan budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam dan tasawuf secara sangat harmonis. Mereka mengandung pesan-pesan spiritual yang mendalam, mengingatkan akan pentingnya taubat, kesabaran, tawakal, ikhlas, ridha, dan cinta kepada Allah dan sesama. Syair ini juga mengingatkan manusia akan kebutuhan untuk senantiasa beristighfar dan menjaga hati dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan dan iri hati.

Menurut Kyai Wahab, nilai utama yang menjadi inti Reboan Agung adalah tauhid, yaitu peneguhan keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Tauhid dalam pengajian ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui bacaan dzikir, shalawat, dan pengajian kitab Jami' al-Ushul fi al-Auliya' yang memuat kisah para wali Allah dan keteguhan mereka dalam berpegang pada keesaan Tuhan (الخالدي, 1997). Dalam penjelasannya, Buya KH. Mohammad Nizam As-Shofa sering menekankan bahwa tauhid bukan hanya sebuah konsep teologis, melainkan fondasi bagi seluruh amal ibadah dan akhlak seorang Muslim.

Nilai yang menjadi ciri khas kegiatan Reboan Agung ini adalah *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Menurut Kyai Muiz, proses penyucian jiwa dalam Reboan Agung ditempuh melalui dua jalur, yaitu dzikir dan muhasabah. Dzikir yang dilaksanakan bersama-sama bertujuan membersihkan hati dari kesombongan, iri hati, dan sifat-sifat tercela lainnya, sedangkan muhasabah mendorong jamaah untuk menilai diri sendiri dan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Buya sering mengingatkan bahwa keberhasilan ibadah seseorang bukan diukur dari lamanya berdzikir, melainkan dari sejauh mana dzikir tersebut membentuk karakter dan perilaku yang lebih baik.

Nilai selanjutnya adalah ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan sesama Muslim yang dibangun atas dasar iman. Kehadiran jamaah dari berbagai latar belakang yang berbeda di dalam satu majelis dzikir menciptakan ruang interaksi yang egaliter. Menurut pengamatan peneliti selama observasi, tidak ada perbedaan perlakuan antara jamaah lama dan baru; semua duduk bersama, saling menyapa, dan berbagi pengalaman. Menurut Kyai Wahab, ukhuwah yang terjalin di Reboan Agung bukan hanya sekadar formalitas pertemuan, tetapi juga berlanjut di luar majelis dalam bentuk saling membantu dan mendoakan.

Selain itu, nilai kesabaran dan keikhlasan juga menjadi bagian penting dari pembinaan di Reboan Agung. Dalam pengajian kitab, Buya sering menyampaikan kisah para wali Allah yang menghadapi ujian hidup dengan sabar dan tetap berprasangka baik kepada Allah. Menurut Kyai Muiz, banyak jamaah yang terinspirasi untuk menghadapi kesulitan hidup dengan cara yang sama, yaitu berserah diri sambil terus berusaha. Keikhlasan juga ditanamkan, baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi sosial. Jamaah diajak untuk tidak mencari pujian atau pengakuan, melainkan beramal semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah.

Nilai ketaatan kepada guru juga memiliki posisi yang sangat penting dalam Reboan Agung. Dalam tradisi pesantren dan tarekat, ketaatan kepada guru dianggap sebagai salah satu kunci keberkahan ilmu. Jamaah diajarkan untuk menghormati Buya, mendengarkan nasihatnya dengan penuh perhatian, dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Menurut Kyai Wahab, hubungan guru-murid di Reboan Agung dibangun atas dasar kasih sayang, saling menghargai, dan saling mendoakan. Ketaatan ini tidak bersifat membabi buta, melainkan dilandasi pemahaman bahwa guru adalah perantara dalam menyampaikan ilmu dan hikmah dari Allah (Hasanah, 2025).

Nilai terakhir yang menonjol adalah pengabdian kepada masyarakat. Reboan Agung tidak hanya fokus pada pembinaan spiritual individu, tetapi juga mendorong jamaah untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu fakir miskin, mengunjungi orang sakit, dan memberikan dukungan moral bagi yang mengalami musibah (Meidia Gusti Saputri, 2021). Menurut Kyai Muiz, pengabdian ini merupakan manifestasi dari ajaran tasawuf yang memandang keberhasilan spiritual tidak hanya diukur dari hubungan dengan Allah, tetapi juga dari kontribusi positif terhadap sesama.

Seluruh nilai spiritual yang diterapkan dalam Reboan Agung menciptakan suatu pola pengembangan yang menyeluruh, yang mencakup aspek-aspek teologis, moral, sosial, dan emosional. Melalui campur tangan yang terus-menerus, para jamaah tidak hanya mengerti ajaran agama dalam perspektif teoritis, tetapi juga mengalami langsung dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut memberikan bekal kepada jamaah untuk menghadapi tantangan zaman kini dengan pikiran yang jelas, hati yang tenang, dan sikap yang mencerminkan akhlak seorang Muslim yang sejati (Firdaus, 2014).

Peran Reboan Agung dalam Membina Spiritualitas Jamaah

Reboan Agung memiliki peran penting sebagai wadah pembelajaran agama yang mampu menjangkau berbagai kalangan. Melalui pembacaan kitab, dan tausiyah, jamaah dibimbing langsung oleh Buya Nizam as-Shofa untuk memperkuat akidah, memahami syariat secara benar, dan meneladani akhlak Rasulullah Saw. Materi yang disampaikan disusun

sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh jamaah dengan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama yang beragam. Inilah yang menjadikan Reboan Agung relevan dan bermanfaat bagi semua yang hadir. Meski secara lahiriah kegiatan ini adalah mengaji bersama, filosofi yang mendasarinya jauh lebih dalam. Tujuan utamanya adalah membuka kesempatan bagi siapa saja untuk belajar agama, tanpa memandang latar belakang, tingkat pengetahuan, atau status sosial.

Selain sebagai sarana belajar, Reboan Agung menciptakan suasana spiritual yang hangat dan akrab. Banyak jamaah merasa tenang dan nyaman setelah mengikuti kajian ini. Dan banyak jamaah yang awalnya merasa tidak mampu atau tidak tahu cara mengaji, tetapi termotivasi setelah diajak dan dibimbing. Bagi Buya, keberadaan Reboan Agung adalah wujud pelayanan keilmuan dan spiritual kepada masyarakat, sekaligus upaya menjaga kesinambungan tradisi belajar agama.

Salah satu jamaah yang merasakan langsung manfaatnya adalah dr. Desi Risthiana, seorang dokter asal Ponorogo. Ia mengaku mengalami perubahan besar setelah rutin mengikuti Majelis Reboan Agung. Dari tausiyah Ayahanda Guru, ia memetik nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, pasrah, semangat, dan pantang menyerah yang kemudian ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan profesinya. Pengalaman tersebut membuatnya lebih mampu mengendalikan ego, memahami diri, serta membaca karakter pasien, sehingga pelayanan medisnya lebih menyentuh aspek fisik dan batin. Ia meyakini Reboan Agung sebagai sumber ketenangan, motivasi, dan inspirasi hidup, serta berharap dapat istiqamah mengikutinya hingga akhir hayat.

Kisah serupa juga dialami oleh Muhammad Yusuf Ay Zulfi, seorang pengusaha bengkel las dan permesinan di Candi-Sidoarjo, telah lama mencari guru pembimbing spiritual yang mampu menuntun ruhani hingga dekat kepada Allah. Pencariannya berakhir pada pertengahan 2012 ketika ia mengenal KH. Mohammad Nizam As-Shofa melalui Syi'ir Tanpo Waton. Setelah diajak temannya menghadiri pengajian Reboan Agung, ia merasakan ketenangan dan kebahagiaan mendalam, hingga bertekad istiqamah hadir setiap Rabu malam. Pengalaman ini tidak hanya memberi pencerahan bagi dirinya, tetapi juga menginspirasi orang-orang di sekitarnya untuk turut istiqamah mengikuti kajian tersebut.

Nilai-nilai spiritual yang ditekankan dalam pengajian adalah *tazkiyatun nafs*, *Tazkiyatun nafs* adalah konsep penting dalam Islam yang berkaitan dengan proses pembersihan jiwa dan hati dari segala hal yang buruk secara moral, termasuk sifat-sifat negatif dan kesalahan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mencapai kesempurnaan dalam moral dan spiritual serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sasaran utama *tazkiyatun nafs* adalah membentuk orang-orang yang memiliki akhlak yang baik, iman yang kuat, dan ketaqwaan.

Dengan membersihkan hati dari penyakit yang ada di dalamnya, orang akan lebih siap untuk menerima pengetahuan dan kebijaksanaan. Tazkiyah an-nafs juga menjadi kunci untuk mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan sejati. Menurut Al-Ghazali, proses ini berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

- a. membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*)
- b. menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*)
- c. menyingkap tabir kepada Allah SWT karena kondisi jiwa sudah suci (*tajall*).

Perubahan jamaah Reboan Agung dapat dilihat selaras dengan tahapan tersebut. Sebelum mengikuti kajian, sebagian jamaah masih membawa kebiasaan buruk, kurang disiplin, atau merasa belum mampu mendalami agama. Ini merupakan tahap *takhalli*. Setelah rutin mengikuti, mereka mulai menghiasi diri dengan sifat baik: lebih sabar, disiplin ibadah, semangat belajar, serta memperbaiki akhlak. Ini merupakan tahap *tahalli*. Puncaknya, banyak jamaah merasakan ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, dan bahkan mampu memberi pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya. Inilah tahap *tajalli*, sebagaimana terlihat dalam pengalaman dr. Desi yang lebih empatik pada pasien, atau Yusuf yang mampu menginspirasi orang lain untuk istiqamah hadir. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi benar-benar tercermin dalam pembinaan spiritual jamaah Reboan Agung (Zakia et al., 2024).

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Saw dalam QS. Asy-Syams Ayat 9–10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾ ﴿١٠﴾

Artinya: “*benar-benar beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya*”.

Selain sebagai sarana penyucian jiwa, Reboan Agung juga mendorong perubahan perilaku positif. Banyak peserta yang sebelumnya memiliki kebiasaan buruk, secara bertahap mulai meninggalkannya setelah mendapatkan pencerahan dari kajian yang diikuti. Perubahan ini termasuk meningkatkan kualitas ibadah, disiplin waktu, serta memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Jamaludin, 2021). Proses ini menunjukkan bahwa Reboan Agung tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter.

Kegiatan ini juga menjadi jembatan silaturahmi antar daerah. Jamaah yang hadir berasal dari berbagai tempat, mulai dari ujung timur Banyuwangi hingga barat Jawa Timur. Pertemuan yang rutin ini menciptakan jaringan persaudaraan yang luas, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan serta saling mendukung di antara jamaah. Jalinan silaturahmi ini memiliki arti penting dalam memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat yang semakin bervariasi. Lebih dari itu, Reboan Agung juga menjadi ruang praktik toleransi. Kehadiran peserta non-Muslim

yang mengenakan sarung sebagai bentuk penghormatan menjadi bukti bahwa kegiatan ini mampu membangun hubungan harmonis lintas agama.

Reboan Agung bukan sekadar pengajian rutin, tetapi telah menjadi ruang spiritual, sosial, dan kultural bagi masyarakat. Dari awal yang sederhana, kegiatan ini tumbuh menjadi wadah berkumpulnya ribuan jamaah dengan tujuan yang sama: mencari ridha Allah melalui ilmu dan kebersamaan. Buya berharap kegiatan ini terus berjalan dengan semangat yang sama, menjaga tradisi belajar, dan menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga menjadi amal jariyah yang manfaatnya terus mengalir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Yayasan Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa dan Majelis Reboan Agung yang diasuh oleh KH. Mohammad Nizam As-Shofa sejak tahun 2002 telah berkembang menjadi pusat pembinaan spiritual yang berperan penting bagi masyarakat. Reboan Agung bukan hanya forum pengajian kitab, melainkan juga wadah yang menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, ukhuwah, keikhlasan, kesabaran, serta pengabdian sosial. Kegiatan ini terbukti mampu membawa perubahan positif bagi jamaah, baik dalam aspek ibadah, sikap hidup, maupun hubungan sosial.

Perubahan spiritualitas jamaah Reboan Agung dapat dipahami melalui teori *Tazkiyatun nafs* Al-Ghazali, yang menekankan tiga tahap: *takhalli* (membersihkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (menghias diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (merasakan ketenangan batin serta kedekatan dengan Allah). Melalui proses ini, jamaah yang awalnya jauh dari nilai agama bertransformasi menjadi pribadi yang lebih sabar, ikhlas, disiplin, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, Reboan Agung membuktikan bahwa pembinaan spiritual berbasis tasawuf dapat menjawab kebutuhan masyarakat modern, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Melalui metode yang sederhana namun menyentuh hati, Reboan Agung telah menjadi amal jariyah yang tidak hanya menyucikan jiwa jamaah, tetapi juga membangun ukhuwah, toleransi, dan kepedulian lintas masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Chalim, K., Hadiwinata, S., & Muslim, N. R. (2023). Pembinaan mental spiritual di era globalisasi. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(8). <https://doi.org/10.53625/jpm.v2i8.6999>
- Agustiawan, M. N. (n.d.). No title. 236, 88–106.
- Alkaff, N. S. (2025). Peran pengurus Majelis Taklim Alhajrain dalam meningkatkan spiritualitas jamaah di Kelurahan Tanjung Pagar.
- Firdaus, F. (2014). Upaya pembinaan rohani dan mental. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1410>
- Hasanah, R. (2025). Kepemimpinan kyai di pesantren: Strategi menanamkan nilai keagamaan di tengah arus modernisasi. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 567–577. <https://doi.org/10.70412/itr.v4i1.171>
- Hermi Pasmawati, R. M. (2025). Penguatan kebutuhan spiritual masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3704>
- Iii, B. A. B. (2002). Mohammad Nizam As-Shofa. 37–57.
- Jamaludin, O. (2021). Peran pesantren Salafi dalam peningkatan kualitas akhlak santri. *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(1), 86–106.
- Khadavi, M. J. (2023). Konsep pembinaan mental spiritual dan implikasinya bagi peserta didik. *Halaqa: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1624>
- Khalidi, A. A. (1997). *Jami' al-usul fi al-awliya'*.
- Meidia Gusti Saputri, H. F. B. B. (2021). Pembinaan mental dan spiritual bagi narapidana: Studi terhadap strategi komunikasi dakwah di Lapas Kelas IIB Solok. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 3(2).
- Memenuhi, U., Persyaratan, S., Derajat, M., & Strata, S. (2020). Pelaksanaan pembinaan spiritual jama'ah Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 369–392.
- Mutmainah, M. (2021). Metode muhasabah: Analisis pendekatan psikologi sufistik perspektif Al-Ghazali. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4363>
- Putri, D. R., & Prihwanto, P. (2024). Pengembangan dimensi spiritual.
- Ramadhan, S. T. (2022). Peran pengasuh dalam penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3). <https://doi.org/10.69896/modeling.v9i3.1314>
- Sri Munawarah, Z., & Zulmuqim, M. Z. (2024). Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman spiritual masyarakat di Desa Tangan-Tangan Cut, Kec. Setia, Aceh Barat Daya. *Tadris*.
- Zakia, A. Z., Maryatul Kibtiyah, H. N. F., Abdullah, N., & Ahmad Zidni Ilman. (2024). Aplikasi Tazkiyatun nafs dalam psikoterapi Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 21(2), 109–131. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>